



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: info@driyarkara.ac.id ♦ Website: www.driyarkara.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. 124/STFD/LPPM/01/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso
NIDN : 0308018201
Jabatan : Kepala
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Albertus Purnomo, SSL
NIDN : 0303027703
Status : Dosen Tetap
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran *Book Chapter* dalam **Kerasulan Kitab Suci. Sebuah Panduan**, ISBN: 978-979-565-959-4, hlm. 320-365 dengan judul:

"Lectio Divina"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 30 Oktober 2023

Kepala LPPM,

Dr. Riki Maulana Baruwarso



OBOR



KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN



EDITOR:

ALBERTUS PURNOMO OFM & JAROT HADIANTO

KERASULAN KITAB SUCI

SEBUAH PANDUAN

"Adapun sedemikian besarnya daya dan kekuatan sabda Allah, sehingga bagi Gereja merupakan tumpuan serta kekuatan, dan bagi putra-putri Gereja menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani" (*Dei Verbum* 21).

Para Bapa Konsili Vatikan II telah menegaskan betapa pentingnya sabda Allah dalam Kitab Suci bagi perkembangan dan kemajuan hidup rohani umat beriman dan Gereja. Sejak awal kelahiran Gereja pada abad pertama hingga zaman digital saat ini, kebiasaan umat beriman untuk berkumpul guna membaca, mempelajari, dan merenungkan sabda Allah dalam Kitab Suci terus hidup dan berkembang, sekalipun cara dan bentuk pertemuan Kitab Suci mungkin akan berbeda dari zaman ke zaman.

Gerakan Gereja untuk menjadikan sabda Allah dalam Kitab Suci sebagai pusat sekaligus dasar kehidupan umat beriman sering disebut dengan Kerasulan Kitab Suci. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan sabda Allah kepada mereka yang masih asing dengan Kitab Suci, sekaligus untuk memperdalam kecintaan terhadap sabda Allah bagi mereka yang sudah mengenalnya.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan tentang Kerasulan Kitab Suci, dari dokumen-dokumen kepausan seputar Kerasulan Kitab Suci sampai gagasan dasar dan metode praktis Kerasulan Kitab Suci. Buku ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk para aktivis, fasilitator, atau pemandu Kerasulan Kitab Suci di tingkat keuskupan, paroki, stasi, maupun lingkungan dalam melayani umat Katolik di Indonesia untuk menemukan pesan dan inspirasi dari sabda Allah dalam Kitab Suci demi perkembangan iman mereka.



Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting), • Fax.: (021) 421 9054
• ☎ 0821 1415 6000 (hotline)
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 150.000,-

LECTIO DIVINA

Albertus Purnomo OFM¹

-1-

Introduksi

Doa adalah berkomunikasi dengan Allah, Sang Pencipta. Melalui doa, orang Kristiani percaya bahwa Allah akan melimpahkan rahmat dan bimbingan dalam menjalani kehidupannya. Dalam doa, pikiran dan hati si pendoa terangkat kepada Allah, pujian dan permohonan dilambungkan di hadirat-Nya. Doa adalah memberikan perhatian kepada Tuhan dalam hubungan rohani dua arah di mana kita berbicara kepada Tuhan sekaligus mendengarkan-Nya. Doa juga menjadi faktor terpenting dalam pertumbuhan iman perorangan maupun dalam pembangunan komunitas Kristiani.

Dalam tradisi Kristiani, Kitab Suci merupakan tuntunan sekaligus sarana doa yang cukup berdaya guna. Faktanya, dalam Kitab Suci kita dapat menemukan sekian banyak rumusan doa yang indah dan menyentuh hati. Tentu saja, tidak boleh dilupakan, yaitu Kitab Mazmur yang secara praktis langsung dapat digunakan untuk berdoa. Meskipun demikian, teks atau perikop, yang mungkin bukan rumusan doa ternyata dapat menjadi sarana ampuh dalam berdoa.

Bagaimana hal ini mesti dipahami dan dipraktikkan? Sebenarnya dalam tradisi Kristiani telah dipraktikkan selama berabad-abad sebuah metode bagaimana orang berdoa dengan Kitab Suci. Metode ini sangat populer dengan sebutan *lectio divina*.

Metode *lectio divina* hanyalah satu dari sekian banyak metode untuk mendalami dan menyelami Kitab Suci. Metode *lectio divina* mungkin cocok untuk sebagian orang, sementara sebagian yang lain cocok dengan metode yang lain. Meskipun demikian, dewasa ini *lectio divina* tampaknya sudah menjadi metode yang sederhana, tetapi cukup populer untuk menyelami sabda Allah dalam Kitab Suci.

Lectio divina bukan sekadar membaca, memahami, dan merenungkan sabda Allah. Ini adalah doa yang kontemplatif, yang bertolak dari teks atau perikop Kitab Suci. Lantaran sebuah doa, *lectio divina* pada dasarnya adalah sebuah dialog dengan Allah melalui Kitab Suci yang mencakup seluruh diri: pikiran, gambaran, ingatan, keinginan, dan lain-lain. *Lectio divina* sebenarnya cocok dipraktikkan secara pribadi. Meskipun demikian, sekarang ini, *lectio divina* juga dipraktikkan dalam sebuah kelompok atau komunitas.

Banyak buku dan artikel mengenai *lectio divina* yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan *lectio divina*, baik secara pribadi maupun kelompok. Apa yang akan dituliskan di bawah ini tentu bukan hal yang baru bagi praktisi *lectio divina*. Tulisan ini hanya menyajikan poin-poin pokok tentang *lectio divina* yang nanti dapat dipakai sebagai panduan dalam Kerasulan Kitab Suci, khususnya yang berkecimpung dalam praktik ini.

Asal Usul

Istilah *lectio divina*, secara etimologis, berasal dari dua kata Latin, yaitu *lectio* yang berarti 'bacaan' atau 'pembacaan' [kata kerja *legere*] dan *divina* berarti 'ilahi'. Secara harfiah, *lectio divina* adalah bacaan ilahi. Tidak jarang diterjemahkan secara bebas, meskipun kurang begitu tepat, sebagai *bacaan rohani*. Memahami arti dari terjemahan harfiah *lectio divina* memang tidak mudah. Karena itu, istilah *lectio divina* perlu dipahami sebagai istilah baku, yang menunjuk pada aktivitas membaca yang dijiwai oleh semangat doa.

Jauh sebelum praktik *lectio divina* muncul dalam tradisi Kristen, dalam tradisi Yahudi telah berkembang sebuah aktivitas membaca Haggadah di sinagoga. Praktik Haggadah (atau sering disebut Haggadah) merupakan membaca dan merenungkan Kitab Suci (Perjanjian Lama). Menurut tradisi Yahudi, Haggadah bermula dari

¹ Albertus Purnomo OFM. Penulis dan pengajar Kitab Suci di Sekolah Tinggi Teologi Drivarkara Jakarta dan KPKS Santo Paulus Jakarta. Studi Kitab Suci di Pontifical

kebiasaan orang Yahudi merayakan Paskah di mana orang membacakan teks Keluaran untuk mengenangkan kembali kisah pembebasan dari perbudakan Mesir. Praktik Haggadah kemudian menjadi salah satu praktik yang diajarkan para rabbi kepada murid-murid mereka. Ada sebuah ajaran bijak para rabbi yang mengatakan demikian, "Agar Sabda Suci menetap dalam pikiran dan hati mereka, mereka hendaknya menggumamkannya dengan keras seperti lebah yang sedang memakan madu."

"Agar Sabda Suci menetap dalam pikiran dan hati mereka, mereka hendaknya menggumamkannya dengan keras seperti lebah yang sedang memakan madu."

Tidak ada catatan sejarah yang persis kapan praktik *lectio divina* itu muncul. Namun, aktivitas membaca Kitab Suci, merenungkan dan mencari penerapannya untuk kehidupan harian, tampaknya sudah berkembang sejak munculnya komunitas Gereja Perdana, sekitar abad ke-2. Pada periode ini, membaca dan merenungkan Kitab Suci serta dilanjutkan dengan berdoa bersama merupakan praktik kesalehan orang-orang Kristiani.

Para Bapa Gereja mengembangkan konsep membaca dan merenungkan Kitab Suci sebagai doa. Dalam khotbah-khotbah, mereka sering mencari arti mendalam atau rohani dari sebuah teks. Selanjutnya adalah Origenes (190 M) yang pertama kali menggunakan istilah Yunani yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Latin sebagai *lectio divina*.

Origenes berpandangan, Kitab Suci adalah sebuah sakramen. Sebagai sakramen, Kitab Suci adalah tanda atau simbol rahmat yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus, yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Kitab Suci sebagai sabda Allah yang tertulis dipercaya mampu untuk membangun koneksi antara Allah dan umat beriman.

Origenes percaya bahwa Sabda/Firman (Yunani: *Logos*) yang berinkarnasi, yaitu Yesus Kristus dapat ditemukan dalam Kitab Suci. Karena itu, Kitab Suci dapat menyentuh dan mengajar si pembaca.

si pendengar sabda. Menurut Origenes, membaca Kitab Suci dapat membantu umat beriman untuk menemukan kebijaksanaan mendalam yang tersembunyi dalam "sabda Allah".² Dalam surat kepada Gregorius dari Neocaesarea, Origenes menulis, "Ketika engkau mengabdikan dirimu pada bacaan ilahi... carilah arti dari sabda ilahi yang tersembunyi dari banyak orang." Jadi, menurut Origenes, tujuan dari *lectio divina* adalah menemukan kebijaksanaan yang tersembunyi dari sabda Allah dalam Kitab Suci.

Metode Origenes ini kemudian dipelajari oleh Santo Ambrosius dari Milan (sekitar abad ke-4), yang kemudian mengajarkannya kepada Santo Agustinus. Santo Agustinus kemudian memperkenalkan *lectio divina* ke dalam tradisi hidup membiara dalam Gereja Barat.³ Tidak diketahui dengan pasti bagaimana proses *lectio divina* pada periode ini. Kiranya, pemahaman dan praktik *lectio divina* pada saat itu cukup bervariasi.

Sementara itu, para rahib Kristiani di padang gurun di wilayah Timur Tengah, pada abad-abad yang sama, percaya bahwa mereka mendengar Allah berbicara kepada mereka, secara personal dan langsung, melalui Kitab Suci. Mereka melihat Kitab Suci sebagai tempat yang istimewa untuk berjumpa dengan Allah. Dalam biara-biara yang didirikan oleh para rahib ini, mengalami dan menyebut *lectio divina* sebagai praktik utama.

Sebagian besar para rahib tidak membaca Kitab Suci secara pribadi karena buku adalah barang yang sangat mahal pada waktu itu. Mereka mengalami sabda Allah secara komunal dalam komunitas, dalam liturgi dan pada saat-saat mengingat teks-teks suci. Santo Pakhomius menekankan perlunya setiap rahib untuk mengingat dalam kepala mereka Mazmur dan Perjanjian Baru. Dia juga menekankan pentingnya mengingat teks-teks Kitab Suci sehingga mereka menghasilkan buah-buah dalam hidupnya.

² Edmund Studzinski, *Reading to Live: the Evolving Practice of Lectio Divina* (Kentucky: Eerdmans Publication, 2010) 26-35.

³ Benedict XVI, *The Fathers of the church: from Clement of Rome to the Council of Trent* (New York: Basic Books, 2006) 100-101.

untuk mengucapkan syukur. Mereka yang pernah saling mencintai, pasti sadar bahwa dalam situasi seperti ini, kata-kata tidak diperlukan lagi. Ketika mengalami kedekatan dan kebahagiaan batin serta sukacita di hadapan yang dicintai, tidak diperlukan kata-kata lagi. Biarkanlah diri kita hanya berada di hadirat Allah. Lepaskanlah kata-kata dan tinggallah dalam keheningan untuk menerima anugerah Allah.

F. Tahap Kelima: *Actio/Operatio*

Dalam *lectio divina*, terkadang ada tambahan tahap kelima, yaitu *actio operatio* atau tindakan. Ini adalah saat di mana kita mengakhiri doa kita dan kembali kepada kehidupan harian kita. Tahap ini mencakup seluruh waktu kita sampai kita nanti duduk kembali untuk mempraktikkan *lectio divina*. *Actio/Operatio* pada dasarnya adalah bagaimana membuat buah-buah dari *lectio divina* menjadi hidup dalam keseharian kita.

G. Catatan Akhir: *Lectio Divina* dalam Kehidupan Kita

Lectio divina adalah sebuah seni spiritual kuno yang telah mentradisi dan telah dipraktikkan kembali pada zaman sekarang. *Lectio divina* adalah cara untuk menjadikan Kitab Suci seperti apa yang dikehendaki Allah, yaitu sebuah sarana untuk menyatukan kita dengan diri-Nya. Dalam *lectio divina*, kita menemukan, berjumpa, dan mengalami Tuhan yang bersabda kepada kita. Kita juga disadarkan bahwa Kitab Suci tidak dimaksudkan sekadar memberi tahu kita tentang Allah Bapa dan Kristus, tetapi juga untuk mengalami Allah Bapa dan mengubah kita menjadi serupa dengan Kristus.

Lectio divina mengajarkan kita tentang Allah yang sungguh-sungguh mengasihi kita. Dalam *lectio divina*, kita berani memercayai diri kepada Allah, yang adalah Bapa yang penuh kasih. Di dalam sabda-Nya, kita mengalami diri kita sendiri sebagai pribadi yang dikasihi Allah. Kita adalah penerima sabda. Allah berbicara secara unik kepada kita masing-masing setiap kali kita berpaling kepada-Nya di dalam Kitab Suci.

Lectio divina juga mengajarkan kita tentang diri kita sendiri. Kita akan menemukan bahwa tidak ada tempat di dalam hati kita, tidak ada bagian dalam diri kita yang tidak dapat dibuka dan dipersembahkan kepada Allah. Dalam *lectio divina* Allah mengajari kita apa artinya menjadi umat yang dipanggil untuk menguduskan seluruh kenangan dan keinginan.

Lectio divina tidak pernah terpisahkan dari kehidupan kita sendiri. Sering kali keprihatinan kita, hubungan kita, harapan dan aspirasi kita secara alami terjalin dengan permenungan kita akan Kitab Suci. Tidak ada salahnya jika kita sekadar duduk dan "membaca" pengalaman-pengalaman selama beberapa hari atau minggu terakhir di dalam hati kita, dalam terang sabda Allah dalam Kitab Suci. Kita dapat mendengarkan "dengan telinga hati kita" kenangan kita sendiri, mendengarkan kehadiran Allah yang lembut dalam peristiwa-peristiwa kehidupan kita, dalam kisah hidup kita. Kisah hidup kita yang dibaca dalam terang Kitab Suci, kita akhirnya menjadi "sejarah keselamatan" bagi kita sendiri.

Lectio divina tidak pernah terpisahkan dari kehidupan kita sendiri.

Variasi Model Praktik *Lectio Divina*

Model 1¹⁸

Persiapan

- Awali dengan saat hening.
- Siapkan hati bagi Tuhan yang ingin kita jumpai dalam sabda-Nya (Mzm. 42:2-3).
- Panjatkan doa singkat untuk memohon terang Roh Kudus (jika berkelompok, bisa berwujud nyanyian).

Lectio (Membaca)

Lectio bukanlah sekadar baca-baca, melainkan membaca teks Kitab Suci dengan saksama. Juga berusaha mengenal isi Kitab Suci dan memahami maksudnya. Hal itu dapat dicapai dengan beberapa upaya khusus: Membaca teks Kitab Suci sampai dua atau tiga kali (dengan suara bila tempat memungkinkan).

- Berusaha mengingat isinya sambil membayangkannya.
- Menggarisbawahi teks Kitab Suci dengan pensil (atau membuat catatan) apa yang menurut kita merupakan inti/pokok teks tersebut, apa yang paling utama (bukan yang paling menyenturi).
- Berusahalah memahami inti/pokok tersebut: Apa artinya? Apa maksudnya?

Beberapa keterangan tambahan: Membaca Kitab Suci membutuhkan kerendahan hati. Sebab kita tidak dapat mengerti segala sesuatu yang ada dalam bacaan, khususnya seluk-beluk yang kecil yang penting, kita berusaha menangkap hal yang utama sesuai kemampuan kita.

- Hal yang belum dimengerti dapat dicatat, lalu dicari jawabannya pada lain kesempatan.
- Tahap *lectio* membutuhkan cukup banyak waktu, mungkin sepertiga dari seluruh waktu yang tersedia. Kalau tidak didengarkan baik

baik, teks Kitab Suci mudah dimanipulasi untuk tujuan kita sendiri. Itu akan membuat segalanya menjadi percuma.

Menjumpai teks Kitab Suci mestinya sama seperti menjumpai teman yang meminta perhatian kita. Kita perlu berkomitmen untuk mendengarkannya.

Teks didengarkan sampai kita akrab dengan perkataannya. Kita diajak untuk menjadikannya sebagai kata-kata kita sendiri. Di sinilah terjadi peralihan ke meditasi.

Meditatio (Merenungkan)

Pada tahap ini, kita merenungkan makna bacaan bagi kita saat ini. "Apa yang disampaikan sabda ilahi ini bagi kita dan kehidupan kita sekarang?" Bisa juga dibalik, kita mencoba membaca kehidupan kita dalam terang sabda Tuhan ini. Pembacaan Kitab Suci adalah juga pembacaan kehidupan kita. Arti Kitab Suci bagi kita ini pernah disebut "kebenaran yang masih tersembunyi", yang baru disingkapkan pada saat kita merenungkannya. Untuk itu, kita dapat menempuh berbagai jalan.

Bertanya: Apakah ada sesuatu dalam bacaan ini yang pernah/ sedang kita alami dalam kehidupan kita? Bagaimana pengalaman kita itu disoroti, diubah, dan diperkaya oleh bacaan ini?

Memilih dari bacaan ini perkataan yang segera menarik perhatian kita. Kita lalu berfokus padanya dan bertanya: Mengapa perkataan ini menarik perhatian kita? Apa kaitannya dengan kehidupan kita? Perkataan ini menyingkapkan apa tentang kehidupan kita?

Menghafalkan salah satu kata atau perkataan singkat dalam bacaan ini yang menarik bagi kita, lalu mengulanginya dalam hati. Kita mengunyahnya sampai perkataan itu mulai melepaskan sarinya, lalu meresapkannya ke dalam hati (sama seperti Bunda Maria yang menyimpan perkataan Tuhan dan merenungkannya dalam hati, Luk. 2:19, 51), hingga mengeluarkan buah-buahnya (Luk. 8:15).

Dalam *meditatio* ada beberapa sisi yang perlu diperhatikan.

Kita perlu memasang telinga agar bisa menangkap sabda-sabda peneguhan, pengharapan, dan kasih yang disampaikan Tuhan dalam bacaan.

Kita perlu bertanya juga apa kehendak Tuhan untuk kehidupan kita

menyentuh kehidupannya. Dengan kata lain, bagaimana Kristus Sang Sabda menyentuh pengalamannya sendiri, kehidupannya sendiri? Bagaimana anggota kelompok melihat atau mendengar Kristus telah menjumpai mereka melalui teks tersebut? Kemudian, setelah saat hening, setiap anggota kelompok men-sharing-kan apa yang telah "didengar" atau "dilihat".

Pembacaan ketiga dan terakhir bertujuan mengalami Kristus yang "memanggil kita" untuk melakukan atau menjadi sesuatu. Para anggota bertanya pada diri mereka sendiri apa yang dikehendaki Kristus dalam perikop itu supaya mereka lakukan dalam hari atau minggu ini. Setelah saat hening, setiap orang men-sharing-kan untuk terakhir kalinya. Praktik *lectio divina* ini diakhiri dengan setiap orang yang mendoakan orang di sebelah kanannya.

Model 7

Lectio Divina dalam Kelompok

1. Persiapan

- Fasilitator memberikan pengantar singkat kepada para peserta dan kemudian mengajak mereka mempersiapkan batin dengan mengambil waktu untuk hening.
- Dalam persiapan batin ini, dapat diselingi dengan mendaraskan Mazmur yang sesuai tema *lectio divina*. Kutipan Mazmur hendaknya singkat, 4-5 ayat.
- Fasilitator mengajak umat untuk berdoa memohon penerangan Roh Kudus. Doa ini dapat berupa nyanyian seputar Roh Kudus, seperti 'Datanglah Roh Maha Kudus' atau nyanyian-nyanyian Roh Kudus yang lain yang dikenal umat. Hening sejenak. Waktu persiapan ini berlangsung antara 10-15 menit.

2. Lectio

- Fasilitator membacakan teks yang ditentukan atau fasilitator dapat meminta salah seorang peserta untuk membacanya. Bacalah dengan baik, tenang, dan perlahan-lahan!

- Jika diperlukan, fasilitator dapat menjelaskan secukupnya tentang isi teks.
- Para peserta diminta untuk membaca kembali teks secara pribadi sambil mencatat pernyataan-pernyataan yang penting dan pokok, dan mengamati pernyataan mana yang belum dimengerti.
- Jika diperlukan, dapat diadakan tanya jawab tentang isi teks. Apabila ada bagian teks Kitab Suci yang sulit dimengerti, dapat dicari jawabannya dalam buku tafsiran atau dalam Kitab Suci dengan catatan kaki. Namun, tidak perlu semua didiskusikan secara detail. *Lectio divina* bukan studi Kitab Suci.
- Setelah berusaha untuk memahami teks, fasilitator mengajak peserta untuk hening sejenak dan sekali lagi berdoa memohon penerangan Roh Kudus!

3. Meditatio

- Fasilitator mengajak para peserta menemukan pesan spiritual dan kebenaran yang tersembunyi di balik pernyataan-pernyataan teks yang ditemukan dalam *lectio*. Peserta bisa menuliskannya dalam buku catatannya atau untuk umat yang sederhana/buta huruf/ tidak mempunyai Kitab Suci, fasilitator bisa menegaskan pernyataan itu sehingga mereka bisa mengingat di dalam hati masing-masing.
- Fasilitator kemudian mengajak peserta masuk dalam saat hening supaya dapat merenungkan sabda Allah sambil menyadarkan peserta bahwa mereka sedang berhadapan dengan Tuhan dalam sabda-Nya. Beberapa pertanyaan bisa dimunculkan dalam hati. Misalnya, mengapa sabda itu dikatakan, untuk apa dan siapa sabda ini ditujukan?
- Fasilitator mengajak para peserta bertanya: Apa pesan rohani untuk saya dalam teks Kitab Suci ini? Untuk Gereja dan masyarakat? Siapakah aku dan siapakah Gereja dalam terang sabda Allah ini?

4. Oratio

Fasilitator kemudian mengajak para peserta memanjatkan doa-doa spontan sebagai tanggapan atas sabda Tuhan tersebut. Para peserta lainnya diajak saling mempercayai...

doa-doa tersebut. Doa-doa itu dapat berupa doa pujian, syukur, permohonan, penyesalan, atau tema-tema doa lainnya.

5. Penutup

- *Lectio divina* ini dapat ditutup dengan nyanyian Bapa Kami atau nyanyian-nyanyian lain yang sesuai tema teks Kitab Suci dalam *lectio divina* ini, atau salah satu mazmur yang sesuai.
- Pada akhir *lectio divina*, fasilitator dapat mengajak para peserta memuliakan Allah dengan berdoa "Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus"

Daftar Pustaka

- Benedict XVI. *The Fathers of the Church: from Clement of Rome to Augustine of Hippo* (ed. Joseph T. Lienhard, SJ) (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing) 2009.
- Casey, Michael. *Sacred Reading: The Ancient Art of Lectio Divina* (Liguori: Triumph Books) 1996.
- Lane, George. *Christian Spirituality: A Historical Sketch* (Chicago, IL: Loyola Press) 2004.
- Leclercq, Jean. "Lectio Divina". *Worship* 58: 3 Mei 1984.
- Paintner, Christine Valters – Wynkoop, Lucy OSB.. *Lectio Divina: Contemplative Awakening and Awareness* (New York/Mahwah, NJ: Paulist Press) 2008.
- Pareira, Berthold Anton. *Lectio Divina: Membaca dan Berdoa dari Kitab Suci*. Malang: Dioma, 1992.
- Studzinski, Raymond. *Reading to Live: the Evolving Practice of Lectio Divina* (Kentucky: Cistercian Publication) 2010.

Sumber Internet

- Dysinger, Luke, O.S.B., *Accepting the Embrace of God: The Ancient Art of Lectio Divina*. <https://saintjohnsabbey.org/lectio-guide>.
- Keary, Kathy, *Contemplative Prayer: The Five Steps of Lectio Divina*, <https://www.pbrenewalcenter.org/blog/contemplative-prayer-the-five-steps-of-lectio-divina/>
- Kenneh, Elizabeth, *Lectio Divina: A Beginner's Guide*. [https://bustedhalo-com.translate.google.com/ministry-resources/lectio-divina-beginners-guide?](https://bustedhalo-com.translate.google.com/ministry-resources/lectio-divina-beginners-guide?hl=en)
- Trinken, Rob, *Lectio Divina and Guigo's Ladder*. <https://faithandenterprise.org/lectio-divina-and-guigos-ladder-for-monks>
- https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20050916_40-dei-verbum.html
- <https://archive.osb.org/lectio/olivera.html>
- <https://www.anglicancommunion.org/media/253799/1-What-is-Lectio-Divina.pdf>